

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian yaitu skala kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE dan skala efikasi diri akan dibuat tabulasi data melalui pengujian dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan program *Statistical Package for The Social Sciences (SPSS) 22.0*.

5.1.1. Uji Asumsi

Uji hipotesis dilakukan setelah adanya uji asumsi pada hasil data yang sudah diambil. Pada penelitian ini terdapat dua macam uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan guna untuk mengetahui sebaran data tersebut apakah normal atau tidak dengan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z*, sedangkan untuk uji linearitas dilakukan guna mengetahui linear atau tidaknya hubungan antar dua variabel tersebut.

1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini dijadikan acuan untuk nilai signifikansi yang digunakan ialah sebesar 0,05. Data dapat dikatakan bahwa distribusinya normal apabila mendapatkan taraf signifikansi yang nilainya lebih daripada 0,05 ($p > 0,05$). Dibawah ini hasil penjelasan dari uji normalitas pada penelitian ini :

a. Kecemasan menghadapi OSCE

Skala kecemasan menghadapi OSCE memiliki hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,079 ($p > 0,05$). Maka dari itu data dapat dikatakan bahwa distribusinya normal.

b. Efikasi Diri

Skala Efikasi Diri mendapatkan hasil uji normalitas dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,119 ($p > 0,05$). Data yang diperoleh pada uji normalitasnya maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil perhitungannya bisa dilihat di Lampiran D-1.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan kepada hasil uji linearitas terhadap kedua variabel yaitu kecemasan menghadapi OSCE dengan efikasi diri diperoleh hasil nilai F_{linear} adalah 9,913 dengan ($p < 0,05$), sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa ada hubungan linear pada kedua variabel yaitu kecemasan menghadapi OSCE dan efikasi diri. Hasil perhitungannya bisa dilihat di Lampiran D-2.

5.1.2. Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan ujia asumsi diatas, berikutnya dilakukan ujia hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak.

Hasilnya diperoleh dari uji hipotesis yang sudah dilakukan maka hubungan kedua variabel yaitu $r_{xy} = -0,446$ dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,01$). Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi OSCE. Hasil perhitungannya bisa dilihat di Lampiran F-1.

5.2. Pembahasan

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan $r_{xy} = -0,446$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$), melihat hasil tersebut terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara efikasi diri dan kecemasan menghadapi OSCE pada mahasiswa kedokteran. Semakin tinggi efikasi diri mahasiswa kedokteran maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi OSCE, begitupun sebaliknya. Pada kesimpulan ini dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dengan hasil sangat signifikan hal tersebut mendukung beberapa penelitian serupa yang menunjukkan adanya hubungan sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa kedokteran menghadapi OSCE. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu mengatasi kecemasannya dibandingkan dengan mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Adinugraha, Suprihatin dan Fitriani (2019) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di UNISSULA, dengan nilai $r_{xy} = -0,663$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Pada penelitian ini efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 43,9%.

Setiap mahasiswa kedokteran pasti memiliki harapan terhadap hasil yang maksimal dari setiap ujian dan tentunya lulus. OSCE merupakan salah satunya media untuk meraih hasil belajar yang maksimal sehingga tercapai tujuannya. Ketika OSCE memberikan dampak yang negatif tentunya akan berpengaruh kepada prestasi belajarnya. OSCE dapat memberikan dampak berupa kecemasan apalagi menyangkut dengan lulus atau tidaknya mahasiswa.

Mahasiswa yang dapat mengatasi kecemasannya maka tidak akan mengalami hambatan yang serius selama mendekati OSCE. Hal ini dipengaruhi oleh adanya keyakinan dalam diri individu bahwa akan mampu mengatasi situasi yang sulit yang disebut efikasi diri. Efikasi diri mempunyai peranan yang penting terhadap prestasi dan kemampuan pada mahasiswa (Bandura, dalam Santrock, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi dan Putri (2016) menghasilkan hasil sangat signifikan dengan hubungan negatif antara efikasi diri dan kecemasan menghadapi *National Examination* pada murid SMA. Hal ini ditunjukkan dengan $r = -0,200$ dan nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$). Lalu dapat dikatakan bahwa efikasi diri memberikan dampak berupa kecemasan sebelum *National Examination* pada murid SMA.

Efikasi diri yang tinggi pada individu membuat kecemasan dalam menghadapi ujian akan berkurang dan rendah. Perlu memiliki efikasi diri yang agar individu memiliki pandangan bahwa mampu melewati kesulitan selama menuju ujian OSCE. Tentunya hal ini berkaitan dengan kemampuan bahwa dirinya memiliki keyakinan yang besar untuk mencapai tujuan sesuai dengan harapan. Sebaliknya, apabila individu memiliki efikasi diri yang rendah maka kecemasan akan meningkat sehingga sulit untuk diatasi.

Efikasi diri merupakan faktor yang penting untuk meminimalisir kecemasan. Bandura menjelaskan tentang efikasi diri merupakan suatu keyakinan diri yang dimiliki oleh individu saat menghadapi situasi di masa yang akan datang. Efikasi diri memiliki tiga aspek, yaitu *Magnitude*, *Generality* dan *Strength* (Ghufron dan Risnawati, 2017).

Aspek *Magnitude*, disebut juga sebagai aspek yang membahas mengenai tingkat kesulitan tugas. Apabila terdapat ujian dengan tingkat kesulitan yang tinggi, menurut mahasiswa akan menimbulkan suatu kecemasan yang tinggi pula. Mengolah bahwa dirinya tidak akan mampu mengerjakan ujian ini menimbulkan kecemasan yang tinggi, apalagi menemukan tugas yang menurut individu diluar kapasitas kemampuannya, tentunya ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wohon & Ediati (2019) mengatakan bahwa tingkat kesulitan pada tugas akan menimbulkan kecemasan, seperti bertemunya atlet futsal antara babak semifinal dan babak final. Maka dari itu hal ini berkaitan dengan aspek berikutnya dari efikasi diri yang membahas mengenai frekuensi latihan yang akan meningkatkan efikasi diri, begitu pula dengan kesulitan tugas yang dapat diatasi dengan cara memilah tugas-tugas yang dirasa mudah ke sulit lalu memberikan intensitas yang lebih tinggi untuk belajar hal-hal yang dirasa sulit.

Aspek berikutnya terdapat *Generality*, yaitu aspek yang berkaitan dengan Luas Bidang Tugas. Artinya sejauh mana individu dapat melalui situasi tertentu atau situasi lain dengan tindakan yang sama. Keyakinan akan kemampuannya dapat melalui situasi yang pernah dilalui sebelumnya sehingga hal ini melatih individu dan membuat tingkat kecemasannya lebih rendah dibandingkan. Aspek ini menuju pada kemampuan menggeneralisasi tindakan tertentu pada situasi yang sama atau berbeda situasi. Pada kasus mahasiswa kedokteran, setiap kali diadakan OSCE dengan materi yang berbeda-beda dan dengan penguji yang berbeda pula membuat mahasiswa semakin mahir dalam memainkan perannya selama ujian. Jadi intensitas ujian yang sudah cukup sering dilalui membuat mahasiswa semakin mampu menguasai situasi tersebut. Penelitian yang mendukung yaitu dari Perepiczka, Chandler & Becerra (2011) mengatakan

bahwa dengan selalu mengembangkan diri sesuai dengan tujuan dan harapan akan meningkatkan efikasi diri sehingga kecemasan yang dimiliki mahasiswa akan menjadi rendah.

Terakhir mengenai aspek *Strength*, tentunya berkaitan dengan tingkat kekuatan daripada individu dalam mempertahankan keyakinan dirinya terhadap kemampuannya untuk melewati situasi yang sulit. Semakin sulit situasi yang ditemui, maka menimbulkan perasaan cemas yang semakin tinggi. Mahasiswa harus mampu membulatkan tekad bahwa dirinya akan mampu menyelesaikan ujian dengan baik sesuai dengan harapan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian Wisudaningtyas (2012) mengatakan bahwa keyakinan yang tinggi mampu menurunkan tingkat kecemasan ketika menghadapi ujian.

Pada hasil penelitian variabel kecemasan menghadapi OSCE masuk kategori sedang dengan dasar perhitungan mean hipotetik sebesar 65 dengan standar deviasi sebesar 13, kemudian untuk perhitungan mean empirik sebesar 62,64 yang artinya variabel kecemasan menghadapi OSCE dapat dikategorikan dalam tingkat yang masih sedang. Tingkatan yang masih sedang ini dikarenakan pelaksana OSCE masih pada taraf internal universitas yang bersangkutan, sehingga tingkat kecemasannya masih taraf sedang. Selain itu masih adanya kesempatan untuk remedial ketika mengalami kegagalan saat OSCE juga menjadi penyebab nilai tingkat kecemasannya masih sedang.

Berikut pada variabel efikasi diri masuk pada kategori sedang karena didapatkan mean hipotetik sebesar 67,5 dengan standar deviasi 13,5, kemudian perhitungan mean empirik sebesar 80,95, artinya variabel efikasi diri dapat dikategorikan dalam tingkat sedang. Melihat perhitungan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki kecemasan yang sedang dalam

menghadapi ujian OSCE dan efikasi diri yang masuk dalam kategori yang sedang. Efikasi diri masuk dalam kategori sedang dikarenakan pengetahuan atau pelatihan mengenai pentingnya efikasi diri pada mahasiswa belum diberikan sehingga mahasiswa belum bisa menerapkan efikasi diri agar dapat mengatasi hambatan selama menjalani OSCE, hal ini kaitannya dengan kecemasan.

Terdapat perbedaan antara permasalahan yang peneliti sajikan pada Bab 1 dengan hasil yang ditemukan di lapangan pada penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan subjek pada permasalahan awal yaitu subjek mahasiswa kedokteran dari perguruan tinggi negeri sedangkan subjek pada penelitian ini mengambil dari mahasiswa di perguruan tinggi swasta dengan basis Islam. Pada permasalahan awal ditemukan bahwa kecemasan mahasiswa kedokteran di perguruan tinggi negeri dirasa tinggi dengan hasil wawancara yang menunjukkan gejala-gejala kecemasan yang cukup banyak muncul bahkan sebelum ujian dilaksanakan. Tentunya ada perbedaan, pada penelitian ini ditemukan hasil kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE masuk dikategori sedang dengan memperhatikan bahwa pelaksanaan OSCE dilakukan oleh pihak perguruan tinggi sendiri dan bukan secara nasional. Mahasiswa tidak merasa ini sebagai ancaman yang berbahaya karena masih memiliki kesempatan untuk mengulang/remedy OSCE di semester tersebut. Berbeda dengan OSCE Nasional, ketika mahasiswa gagal maka kesempatan memperbaiki OSCE hanya akan ada di tahun berikutnya sehingga mahasiswa harus menunggu cukup lama agar dapat mengikuti OSCE dan memperbaiki agar dapat dinyatakan lulus.

5.2.1. Hasil Tambahan

Setelah mendapatkan hasil pada uji hipotesis, berikutnya peneliti melakukan uji korelasi antara masing-masing aspek efikasi diri dengan

kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE. Adapun didapatkan hasil korelasi antara aspek-aspek efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE berikut ini :

Tabel 5.1. Korelasi Antara Aspek-Aspek Efikasi Diri dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi OSCE

No.	Aspek Efikasi Diri	Kecemasan Mahasiswa Menghadapi OSCE		
		r	p	Keterangan
1.	<i>Magnitude</i>	-0,360	p<0,01	Sangat Signifikan
2.	<i>Generality</i>	-0,521	p<0,01	Sangat Signifikan
3.	<i>Strength</i>	-0,365	p<0,01	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil korelasi antara aspek-aspek efikasi diri pada tabel 5.1. di atas, aspek-aspek efikasi diri yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength* terhadap kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE memiliki hasil korelasi yang sangat signifikan. Masing-masing aspek memiliki nilai p<0,01 sehingga ketiga aspek memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan. Semakin tinggi nilai yang didapatkan dari masing-masing aspek maka kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan belum bisa dikatakan sempurna, walaupun secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar. Tentunya penelitian ini tidak jauh dari kekurangan dan kelemahan sebagai berikut :

1. Kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pengambilan skala secara langsung.
2. Pengisian skala yang kurang bisa dikontrol dan dipantau karena menggunakan sarana *Google Form*.
3. Adanya perbedaan hasil antara penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini yaitu kategori pada kedua variabel yang hasilnya dinyatakan sedang.

4. Kelompok pada wawancara awal berbeda latar belakang universitas dengan subjek penelitian, kemungkinan terdapat perbedaan pada hasil penelitian.
5. Keterbatasan waktu membuat peneliti tidak memperhatikan perbedaan kecemasan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan lama perkuliahan dilihat dari tingkat semesternya.

